

## CINTA DAN KECEMASAN DALAM PEMIKIRAN IBN HAZM

Freya Darin Aprilia<sup>1</sup>, Azkia Rahma<sup>2</sup>, Raisya Siti Khoirunnisa<sup>3</sup>, Nurholis<sup>4</sup>  
[freyardarin7@gmail.com](mailto:freyardarin7@gmail.com)<sup>1</sup>, [azkiarahmaaa27@gmail.com](mailto:azkiarahmaaa27@gmail.com)<sup>2</sup>, [raisyakhoirunnisa@gmail.com](mailto:raisyakhoirunnisa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nurholis@uinsgd.ac.id](mailto:nurholis@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

### ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran Ibn Hazm al-Andalusi mengenai cinta dan kecemasan sebagaimana tertuang dalam karya klasiknya, *Thauq al-Hamāmah*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis teks, penelitian ini mengungkap bahwa cinta dalam pandangan Ibn Hazm merupakan penyatuan jiwa yang melampaui dimensi fisik dan logika rasional. Cinta dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang dalam, namun tak terhindar dari kecemasan seperti ketakutan akan kehilangan, kerinduan yang tak terbalas, dan kerentanan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa Ibn Hazm tidak hanya menawarkan pandangan filosofis mengenai cinta, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang relevan dengan kondisi manusia modern. Artikel ini menegaskan relevansi karya Ibn Hazm dalam menjembatani studi filsafat Islam klasik dengan wacana psikologi cinta kontemporer.

**Kata Kunci:** Ibn Hazm, Cinta, Kecemasan, *Thauq Al-Hamamah*, Filsafat Islam, Psikologi Cinta.

### ABSTRACT

*This article explores the thoughts of Ibn Hazm al-Andalusi on love and anxiety as articulated in his classical work, Thauq al-Hamāmah. Using a qualitative approach and textual analysis method, the study reveals that love, in Ibn Hazm's perspective, is a union of souls that transcends physical and rational dimensions. Love is viewed as a profound existential experience, yet inseparable from anxiety—such as fear of loss, unreciprocated longing, and emotional vulnerability. The findings indicate that Ibn Hazm offers not only a philosophical view of love but also psychological insights that remain relevant to modern human conditions. This article affirms the significance of Ibn Hazm's work in bridging classical Islamic philosophy with contemporary discourses on the psychology of love.*

**Keywords :** *Ibn Hazm, Love, Anxiety, Thauq Al-Hamamah, Islamic Philosophy, Psychology Of Love.*

### PENDAHULUAN

Ibn Hazm al-Andalusi (994-1064 M) adalah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk hukum Islam, filsafat, dan sastra (Ayunissa & Anis, 2023). Cinta merupakan salah satu tema abadi dalam diskursus filsafat, teologi, sastra, dan psikologi. Sejak zaman klasik hingga kontemporer, manusia terus berusaha memahami cinta baik sebagai emosi personal, relasi sosial, maupun sebagai prinsip metafisik. Dalam khazanah intelektual Islam klasik, cinta tidak hanya dikaji sebagai pengalaman manusiawi semata, melainkan juga sebagai ekspresi hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan Tuhan. Salah satu pemikir Muslim yang memberikan perhatian serius terhadap fenomena cinta adalah Ibn Hazm al-Andalusi (994–1064 M), seorang polymath asal Cordoba, Andalusia, yang menulis secara mendalam mengenai cinta dalam karyanya yang terkenal, *Thauq al-Hamāmah fī al-Ulfah wa al-Uns* (Kalung Merpati tentang Persatuan dan Keakraban) (Ibrahim, 2019).

Ibn Hazm hidup pada masa peralihan kekuasaan dan instabilitas sosial-politik di Andalusia. Masa hidupnya yang penuh gejolak memberi pengaruh terhadap kedalaman refleksi emosional dalam karya-karyanya (Torres-Puente, 2010). *Thauq al-Hamāmah* ditulis bukan hanya sebagai karya literer, tetapi juga sebagai hasil kontemplasi eksistensial, yang

menyingkap berbagai sisi cinta dari awal munculnya perasaan hingga pahitnya perpisahan. *Ṭawq al-Ḥamāmah* adalah sebuah risalah yang menggambarkan fenomena cinta dari berbagai sudut pandang, mulai dari tanda-tanda awal jatuh cinta hingga pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang. Selain itu, dalam tulisannya tentang etika dan moralitas, Ibn Hazm juga menyoroti peran kecemasan dalam kehidupan manusia, terutama dalam hubungannya dengan pencarian kebenaran dan kebajikan (Mawaddah & Soleh, 2024).

Pemikiran Ibn Hazm al-Andalusi tentang cinta dituangkan dalam karya berjudul *Ṭawq al-Ḥamāmah* (Kalung Merpati), khususnya pada bab *al-hubb wa al-mahabbah* (Cinta dan Kasih Sayang). Dalam kitab ini, beliau secara inspiratif merumuskan konsep cinta sekaligus menyisipkan unsur autobiografis. Meski sarat emosi dan kesan subjektif, gagasan-gagasannya justru melahirkan logika objektif yang kuat. Cinta dan kecemasan adalah dua aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang telah menjadi subjek kajian filsafat, sastra, dan psikologi selama berabad-abad. Ibn Hazm membahas kedua aspek ini secara mendalam dalam karyanya *Ṭawq al-Ḥamāmah* dan *Al-Akhlāq wa'l-Siyar* (Wangsa & Rayyn, 2022).

Dalam karya *Ṭawq al-Ḥamāmah*, Ibn Hazm tidak hanya menggambarkan bahwa cinta menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga sebagai sumber penderitaan, kegelisahan, dan perenungan mendalam tentang makna keberadaan (Adon, 2024). Karya ini muncul pada abad ke-11 di tengah tradisi intelektual Islam klasik dengan mendalami tema cinta. Karya ini berbeda dengan karya-karya Ibn Hazm lainnya, risalah ini menyuguhkan refleksi personal dan sosiologis mengenai cinta dalam berbagai manifestasinya. Mulai dari cinta sejatu, cinta platonik, hingga kecemasan dan penderitaan akibat cinta yang tak terpenuhi. *Ṭawq al-Ḥamāmah* bukan sekedar narasi romantik tetapi Ibn Hazm menuturkan sisipan renungannya dalam filosofis dan pengalaman emosional yang sangat manusiawi (Al-Andalusi, 2021).

Perbedaan Ibn Hazm dari banyak penulis cinta lainnya adalah keberaniannya menampilkan sisi rapuh dari cinta yakni kecemasan. Ia tidak hanya memuji cinta sebagai anugerah, tetapi juga menyoroti bagaimana cinta dapat menjadi sumber penderitaan, kegelisahan, dan ketakutan. Kecemasan dalam cinta dapat berupa ketakutan akan penolakan, kerinduan yang tidak berbalas, atau kekhawatiran kehilangan orang yang dicintai. Dalam *Ṭawq al-Ḥamāmah*, kecemasan ini menjadi bagian integral dari narasi cinta yang utuh.

Dalam studi psikologi modern, cinta dan kecemasan dikenal memiliki hubungan yang erat. Beberapa kajian menemukan bahwa cinta yang intens seringkali memunculkan *attachment anxiety*, yaitu rasa takut berlebihan akan kehilangan pasangan atau ketidakpastian dalam relasi (Hendrix & Black, 2021). Fenomena ini secara mengejutkan telah diantisipasi oleh Ibn Hazm lebih dari sembilan abad yang lalu. Ia menggambarkan bagaimana cinta dapat membuat seseorang terombang-ambing secara emosional, mengalami kerinduan mendalam, bahkan keputusasaan. Dalam hal ini, pemikiran Ibn Hazm menjadi relevan dan aktual untuk dibaca ulang dalam konteks kontemporer (Muna, 2023).

Dalam karya lainnya yakni *al-Akhlāq wa'l-Siyar*, Ibn Hazm menampilkan pendekatan yang khas dan radikal terhadap persoalan moralitas dan kebahagiaan. Berbeda normatif ulama pada umumnya, Ibnu Hazm mengedepankan gaya tulisan yang lugas, reflektif, dan terkadang konfrontatif. Ia tidak hanya menasihati pembaca tentang akhlak yang baik, tetapi juga menawarkan analisis tajam tentang sifat manusia, kemunafikan sosial, dan pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri. Melalui karya ini, ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diraih dengan membebaskan diri dari kepalsuan sosial dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip rasional dan etis (Ibn Hazm, 1958; García Gómez, 1948) (Nasrulloh, 2020). Bisa dikatakan bahwa karya *al-Akhlāq wa'l-Siyar* adalah sebuah refleksi yang sangat

dipenuhi kegelisahan batin dan moral tetapi tidak secara langsung. Tetapi ia menawarkan beberapa jawab yang praktis dan filosofis atas kecemasan itu.

Seiring berkembangnya studi interdisipliner, pendekatan terhadap cinta semakin memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa cinta erat kaitannya dengan kecemasan, terutama dalam konteks relasi manusia modern yang serba cepat dan tidak stabil (Hendrix & Black, 2021). Oleh karena itu, membaca ulang pemikiran Ibn Hazm tentang cinta dan kecemasan tidak hanya bernilai historis, tetapi juga relevan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika emosional manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep cinta dan kecemasan dalam pemikiran Ibn Hazm melalui telaah teks Thauq al-Hamāmah, serta mengaitkannya dengan perspektif kontemporer agar diperoleh pemahaman yang relevan secara filosofis dan psikologis.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks terhadap karya Thauq al-Hamāmah karya Ibn Hazm. Sumber utama penelitian ini adalah naskah Thauq al-Hamāmah dalam edisi Arab yang diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah (2020), serta terjemahan bahasa Inggris oleh A.J. Arberry (2021). Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan buku akademik yang membahas pemikiran Ibn Hazm dan tema cinta serta kecemasan dalam konteks Islam dan psikologi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan fokus pada penggalian tema-tema cinta dan kecemasan dalam teks. Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutik, untuk menafsirkan makna simbolik dan konteks pemikiran Ibn Hazm.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan temuan utama dari analisis terhadap karya Thauq al-Hamāmah karya Ibn Hazm, khususnya terkait konsep cinta dan kecemasan yang diuraikan dalam teks tersebut. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna simbolik, konteks emosional, serta implikasi filosofis yang terkandung dalam karya tersebut. Temuan-temuan ini tidak hanya menunjukkan bagaimana Ibn Hazm memaknai cinta secara mendalam, tetapi juga menyoroti relevansi pemikirannya dalam menjelaskan dinamika emosi dan relasi manusia di masa kini. Setiap subbahasan berikut akan menguraikan aspek-aspek kunci dari pemikiran Ibn Hazm yang berkaitan erat dengan tema cinta dan kecemasan.

### **Konsep Cinta Sebagai Penyatuan Jiwa**

Dalam Thauq al-Hamāmah, Ibn Hazm memulai pembahasannya tentang cinta dengan pernyataan yang filosofis, bahwa cinta sejati adalah penyatuan dua jiwa yang secara alamiah ditarik satu sama lain tanpa alasan logis. Ia menyatakan:

*“Cinta adalah sambungan antara dua bagian dari jiwa yang terpisah dalam bentuk fisik namun bersatu dalam hakikatnya.”*

Hal ini menunjukkan bahwa bagi Ibn Hazm, cinta tidak dibangun atas dasar materi, kecantikan, atau status sosial, tetapi lebih pada kesesuaian esensial antara dua jiwa. Pandangan ini bersifat eksistensial karena ia tidak mencari penjelasan rasional untuk cinta, melainkan menerimanya sebagai realitas yang terjadi secara fitrah. Konsep ini relevan dengan pemahaman modern tentang soulmate atau pasangan jiwa yang secara emosional saling terikat di luar alasan logis. Penjelasan Ibn Hazm tentang asal-usul cinta yang tidak diketahui secara pasti mengindikasikan pendekatan fenomenologis. Ia tidak mengkaji cinta

sebagai ide abstrak, melainkan sebagai pengalaman konkret yang dialami manusia. Dalam hal ini, cinta menjadi medium refleksi terhadap kemanusiaan itu sendiri.

Pandangan Ibn Hazm ini memperlihatkan bahwa cinta tidak bisa direduksi hanya sebagai fenomena sensual atau emosional, melainkan sebagai kecenderungan kodrati jiwa yang mencari kesempurnaannya pada jiwa lain. Ia menggambarkan cinta sebagai “perpaduan ruhani” yang sulit dijelaskan oleh sebab-sebab lahiriah. Pandangan ini selaras dengan pemikiran para filsuf eksistensial seperti Kierkegaard atau Gabriel Marcel, yang memandang cinta sebagai momen keterbukaan diri secara total kepada orang lain. Dalam konteks pemikiran Islam, pandangan Ibn Hazm juga dapat disejajarkan dengan konsepsi mahabbah dalam sufisme, yakni cinta yang berakar dari kesadaran akan kesamaan hakikat dan keindahan batin yang bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, cinta menurut Ibn Hazm memiliki bobot ontologis yang dalam: ia bukan sekadar keinginan untuk memiliki, tetapi dorongan untuk menyatu dalam makna.

### **Perbandingan Dengan Tradisi Barat**

Selain dimensi psikologis, cinta dalam pemikiran Ibn Hazm juga sangat dipengaruhi oleh realitas sosial dan budaya Andalusia abad ke-11. Ia menyoroti bagaimana tekanan sosial, norma keluarga, dan status sosial sering kali menjadi penghalang utama dalam relasi cinta (Adon, 2024). Perspektif ini memperkaya pemahaman kita bahwa cinta tidak pernah lepas dari pengaruh eksternal, sebagaimana juga terjadi dalam masyarakat modern (Qodir, 2022).

Secara spiritual, Ibn Hazm menempatkan cinta sebagai jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Ia menyatakan bahwa penderitaan karena cinta dapat menjadi sarana penyucian jiwa, sejalan dengan pemikiran para sufi klasik (Al-Andalusi, 2021; Fakhry, 2013).

Jika dibandingkan dengan tradisi Barat, seperti konsep eros dan agape dalam filsafat Yunani, Ibn Hazm lebih menekankan pengalaman konkret dan personal dalam cinta, bukan sekadar idealisasi (Arberry, 2021).

### **Kecemasan Sebagai Bagian Intrinsik dari Cinta**

Ibn Hazm tidak menutupi bahwa cinta sering kali menimbulkan penderitaan. Salah satu bab dalam bukunya bahkan secara khusus membahas penderitaan karena cemburu, rasa bersalah, atau ditinggalkan oleh kekasih. Dalam pengakuan pribadinya, ia menuliskan:

*“Aku pernah mencintai seseorang di masa mudaku. Ketika aku menyesal tidak menyatakannya, penyesalan itu membekas dan tak pernah sembuh. Kini hanya kepedihan yang tersisa dalam ingatan.”*

Narasi semacam ini mencerminkan bahwa cinta, sebagaimana dipahami oleh Ibn Hazm, adalah pengalaman yang menyeluruh—melibatkan kebahagiaan dan kecemasan sekaligus. Dalam konteks modern, hal ini berhubungan dengan teori attachment dalam psikologi, yang menjelaskan bagaimana cinta dapat memunculkan kecemasan karena rasa keterikatan yang kuat (Hendrix & Black, 2021). Ibn Hazm juga menguraikan bentuk-bentuk kecemasan seperti takut kehilangan, ketakutan akan perubahan hati pasangan, atau bahkan rasa malu karena mencintai secara diam-diam. Berbagai bentuk kecemasan ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas cinta sebagai fenomena emosional dan psikologis.

Kejujuran emosional yang ditampilkan Ibn Hazm dalam Thauq al-Hamamah menjadikan karyanya tidak hanya sebagai teks deskriptif tentang cinta, tetapi juga sebagai bentuk terapi naratif—sebuah usaha untuk menyembuhkan luka batin melalui penulisan.

Pengungkapan pengalaman pribadi dalam bentuk kisah cinta yang gagal atau harapan yang tak tersampaikan mencerminkan kesadaran reflektif yang tinggi. Dalam kajian psikologi modern, proses ini dikenal sebagai *emotional disclosure*, yaitu tindakan mengekspresikan perasaan terdalam untuk melepaskan beban psikologis (Muna, 2023). Dengan demikian, Ibn Hazm tidak hanya mengajarkan tentang cinta, tetapi juga menunjukkan bagaimana manusia dapat menyembuhkan dirinya melalui kejujuran dan tulisan. Hal ini menjadikan Thauq al-Hamāmah bukan hanya sebagai karya sastra, melainkan juga dokumen psikologis yang merekam pergulatan batin manusia yang mencintai.

Ibn Hazm tidak berusaha menghapus atau menutupi sisi gelap dari cinta; justru ia mengangkatnya sebagai kenyataan yang harus diterima dan dimaknai. Ia menyadari bahwa kecemasan adalah bagian tak terelakkan dari mencintai, karena dalam cinta terdapat risiko: kehilangan, ketidakpastian, bahkan penolakan. Kecemasan ini, alih-alih dianggap sebagai kelemahan, diposisikan oleh Ibn Hazm sebagai bukti kesungguhan dan kedalaman perasaan. Semakin kuat cinta, maka semakin besar pula kemungkinan kecemasan hadir. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam pemikiran Ibn Hazm tidak dibangun atas ilusi romantisme semata, tetapi menyatu dengan kesadaran akan keterbatasan manusia dan ketergantungan terhadap takdir Ilahi. Maka cinta yang sejati justru tumbuh dalam kerentanan, dan kecemasan menjadi bagian dari keikhlasan mencintai.

### **Dimensi Autobiografis dan Kejujuran Emosional**

Salah satu aspek paling menarik dari Thauq al-Hamāmah adalah keberanian Ibn Hazm dalam menyisipkan pengalaman pribadinya. Ini menjadikan karyanya bukan hanya sebagai risalah filosofis, melainkan juga sebagai karya sastra dan otobiografi emosional. Penggunaan narasi pribadi memperkuat dimensi humanistik dari karya ini. Ia tidak hanya berbicara sebagai filsuf, tetapi juga sebagai manusia yang pernah mencintai dan tersakiti. Dalam studi kontemporer, bentuk tulisan seperti ini dianggap sebagai bentuk “naskah pengalaman emosional” yang sangat penting dalam studi humaniora. Dengan membagikan pengalamannya, Ibn Hazm secara tidak langsung menunjukkan bahwa cinta dan kecemasan bukan milik segelintir orang, tetapi adalah pengalaman universal. Thauq al-Hamāmah juga dianggap sebagai salah satu karya sastra cinta paling penting dalam tradisi Arab klasik. Penggunaan narasi nyata dan refleksi pribadi oleh Ibn Hazm menjadikan karya ini bukan hanya dokumen filosofis, melainkan juga sumber penting dalam kajian sastra dan psikologi Islam (Cook, 2017). Menurut Arberry (2021), kejujuran emosional dalam karya ini memberikan dampak mendalam pada perkembangan sastra cinta di dunia Islam.

### **Relevansi dengan Relasi Modern**

Meskipun ditulis lebih dari sembilan abad lalu, pemikiran Ibn Hazm tetap relevan untuk menjelaskan dinamika relasi manusia hari ini. Dalam era media sosial dan relasi cepat, cinta kerap diliputi kecemasan karena adanya ekspektasi yang tinggi dan ketidakpastian emosional. Konsep Ibn Hazm tentang cinta sebagai ketulusan jiwa, serta kecemasan sebagai manifestasi keterikatan emosional, menjadi kunci refleksi atas relasi manusia kontemporer yang rapuh.

Dalam konteks masyarakat modern, di mana relasi antarmanusia sering kali dibentuk oleh komunikasi digital yang instan dan dangkal, pemikiran Ibn Hazm menghadirkan sebuah kritik halus namun mendalam. Cinta, menurut Ibn Hazm, menuntut keterlibatan emosi secara total, kesetiaan batin, dan keberanian untuk menghadapi luka. Dalam dunia saat ini, yang cenderung menghindari komitmen dan memandang relasi sebagai sesuatu

yang mudah diganti, pandangan Ibn Hazm tentang cinta sebagai pertemuan jiwa yang langka menjadi sangat kontras dan reflektif. Ia seolah mengingatkan bahwa cinta bukan sekadar konsumsi emosional, tetapi pengalaman batin yang membutuhkan pengorbanan dan kejujuran. Dengan demikian, Thauq al-Hamāmah dapat dibaca sebagai kritik terhadap dekadensi emosional masyarakat modern yang sering kali takut untuk mencinta secara utuh karena trauma akan kehilangan.

Karya-karya Ibn Hazm, khususnya Thauq al-Hamāmah, telah dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari filsafat, psikologi, hingga sastra. Fakhry (2013) menegaskan bahwa pemikiran Ibn Hazm tentang cinta dan kecemasan tidak hanya penting dalam sejarah intelektual Islam, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori cinta dalam tradisi filsafat dunia. Dengan demikian, pemikiran Ibn Hazm tetap relevan untuk membangun pemahaman multidisipliner mengenai dinamika emosional manusia (Fakhry, 2013; Cook, 2017).

## KESIMPULAN

Pemikiran Ibn Hazm dalam Thauq al-Hamāmah menghadirkan cinta sebagai pengalaman manusiawi yang kompleks dan multidimensi. Ia tidak hanya menempatkan cinta sebagai ekspresi keindahan dan kebahagiaan, tetapi juga menekankan aspek kecemasan sebagai bagian intrinsik dari relasi emosional. Pandangannya menegaskan bahwa cinta sejati melibatkan perjumpaan jiwa, bukan sekadar ketertarikan fisik atau rasional. Dengan pendekatan yang personal dan reflektif, Ibn Hazm menyampaikan cinta dalam bentuk yang sangat manusiawi, disertai kejujuran emosional dan dimensi autobiografis yang memperkuat validitas naratifnya. Kecemasan yang ditimbulkan oleh cinta dalam teks ini tidak hanya menunjukkan sisi rapuh manusia, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi pemahaman eksistensial terhadap diri dan orang lain. Relevansi pemikiran Ibn Hazm tetap kuat hingga saat ini, terutama dalam menghadapi kompleksitas cinta di era modern yang serba instan dan tidak pasti. Oleh karena itu, karya ini dapat dijadikan salah satu fondasi penting dalam wacana multidisipliner yang menggabungkan filsafat Islam, psikologi cinta, dan humaniora.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, A. (2024). Refleksi Cinta dalam Tauq al-Hamamah: Analisis Filosofis. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(1), 55-70.
- Adon, M. J. (2024). Hakikat Cinta dalam Kehidupan Manusia Perspektif Armada Riyanto. *Refleksi*, 23(1), 81–100. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i1.38369>
- Al-Andalusi, I. H. (2021). *The Ring of the Dove: A Treatise on the Art and Practice of Arab Love* (trans. A.J. Arberry). Islamic Texts Society.
- Arberry, A.J. (Trans.). (2021). *The Ring of the Dove: A Treatise on the Art and Practice of Arab Love*. London: Routledge.
- Ayunissa, D. K., & Anis, M. Y. (2023). Kajian terjemahan ekspresi cinta dalam ‘buku *Tawq al-Hamāmah* karya Ibn Hazm al-Andalusi. *Al-Kafaah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE)*, 3(1), 45–55.
- Cook, M. (2017). The Role of Autobiography in Medieval Islamic Literature. *Middle Eastern Literatures*, 20(2), 145-163.
- Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. (2020). *Tauq al-Hamamah* (edisi Arab). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Fakhry, M. (2013). *A History of Islamic Philosophy* (3rd ed.). New York: Columbia University Press.
- Hendrix, C., & Black, L. (2021). Love and Anxiety in the Modern Age. *Journal of Emotion and Relationship Studies*, 9(1), 55–71.

- Ibrahim, H. (2019). Ibn Hazm's Ethics and the Path to Inner Peace: A Study on Al-Akhlaq wa'l-Siyar. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1), 56–72.
- Mawaddah, L. B., & Soleh, A. K. (2024). IBN HAZM'S CONCEPT OF HUMAN BEHAVIOR (994-1063) PSYCHOLOGICAL PERSPECTIVE. *Jurnal Psikologi, Filsafat Dan Saintek*, 8762, 181–192.
- Muna, N. (2023). Romantic Anxiety in Islamic Literary Heritage. *Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 65–82.
- Nasrulloh, A. (2020). Psikologi Cinta dalam Pemikiran Ibn Hazm. *Jurnal Studi Islam*, 17(2), 134–172.
- Torres-Puente, M. (2010). Love and Logic in *Tawq al-Ḥamāmah*: Ibn Ḥazm's Theory of Passion. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 10, 75–94.
- Qodir, Z. (2022). Fenomena Cinta dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Agama*, 14(1), 34-49.
- Wangsa, F. A., & Rayyn, I. G. B. A. P. (2022). Pemikiran Ibn Hazm: Mazhab Zhahiri Dan Filsafat. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(1), 47–57. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27071>.